

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

Pada bab 2 ini berisi tentang kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengungkap tentang stratifikasi kelas sosial pada pemerintahan Tokugawa. Teori yang digunakan diantaranya adalah konsep unsur naratif oleh Himawan Pratista untuk menerangkan jalannya alur cerita, latar, dan penokohan, agar memahami gambaran kelas sosial pada masa tersebut. Sementara itu, teori sosiologi sastra sebagai refleksi dari Damono digunakan untuk menganalisis stratifikasi kelas sosial pada masyarakat dan fungsinya pada negara Jepang di jaman Edo dalam film *Rurouni Kenshin : The Beginning* yang disutradarai oleh Outomo Keishi.

#### 2.1. Unsur Naratif

Film dibuat sebagai sarana hiburan berbentuk gambar bergerak untuk menyampaikan pesan dari pengarang pada masyarakat. Kualitas film dibuat semenarik dan sekreatif mungkin untuk menampilkan kualitas film yang tinggi karena itu film mengandung unsur-unsur naratif. Unsur-unsur naratif pada film adalah dilihat dari cerita atau tema film, unsur sistematis merupakan aspek-aspek penting dalam pembuatannya film (Pratista, 2008).

### **2.1.1. Film Sebagai Representasi.**

Menurut Pratista (2008: 29-30), dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* mengatakan bahwa film terdiri dari tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film didasarkan atas cara gaya bertuturnya yaitu cerita dan noncerita. Film dokumenter dan eksperimental merupakan cerita, sedangkan fiksi merupakan noncerita. Film dokumenter mengandung konsep realita di dalamnya sedangkan eksperimental mengandung konsep yang abstrak, sementara itu fiksi berada diantara dua itu. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan salah satu struktur menurut Pratista (2008 : 29-30) yaitu Adegan (*scene*) yang merupakan segmen pendek pembentuk cerita yang dibentuk secara berkesinambungan antara waktu, ruang, tema cerita, karakter dan motif.

### **2.1.2 Alur**

Alur merupakan rangkaian dari suatu akhir cerita. Alur cerita merupakan suatu hal terpenting dalam sebuah cerita karena alur menjadi dasar penggerak sebuah cerita. Selain itu, alur memudahkan penonton agar lebih mudah memahami maksud yang terkandung dari cerita tersebut. Tanpa adanya unsur naratif, kita pasti akan sulit memahami filmnya (Pratista, 2017 : 63).

### **2.1.3 Latar**

Ruang dikatakan oleh Pratista (2008 : 35) adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Latar adalah salah satu unsur penting dalam terbentuknya sebuah cerita. Pratista mengkategorikan latar ke dalam elemen ruang. Elemen ruang memiliki keterkaitan dengan latar karena menentukan tempat-tempat serta suasana dalam setiap adegan jelas. Latar sangat mendukung

bagaimana narasi berjalan dengan baik. Kisah film berlatar masa kini, tentu tidak banyak masalah dengan penggunaan lokasi produksinya (Pratista, 2017 : 101).

#### **2.1.4 Tokoh Penokohan**

Tokoh penokohan yang disebut oleh Pratista (2008 : 43-44), karakter utama adalah motivator utama yang penggerak alur naratif sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh Penokohan akan terkait dengan pelaku cerita, karena memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita film. Hal ini disebabkan karena film tidak akan berjalan tanpa adanya pelaku cerita yang melakukan aktivitas sesuai jalan cerita. Tokoh dapat dikategorikan dalam tiga jenis: protagonis, antagonis, tritagonist ketiga jenis ini adalah pemicu konflik yang dapat menyudutkan atau membantu tokoh utama dalam menyelesaikan konflik.

#### **2.1.4 Adegan**

Adegan dikatakan oleh Pratista (2008 : 29), adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, cerita, tema, karakter, atau motif. Karena itu, adegan menjadi unsur yang penting dalam film yang menunjukkan perubahan peristiwa lainnya melalui pergantian tokoh ataupun *setting* tempat dan waktu.

#### **2.2 Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar dari suatu karya sastra yang meliputi psikologi, politik, sosial, pandangan hidup suatu bangsa. Terutama unsur sosial lebih tepatnya sosiologi sastra yang meneliti keadaan sosial pada karya sastra. Menurut Ian Watt (1964 : 300-313) dalam esainya yang berjudul “*Literature and Society*” yang membicarakan bagaimana adanya hubungan timbal balik antara

sastrawan, sastra, dan masyarakat. Penulis hanya membatasi dari sudut pandang psikologi untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

### **2.2.1. Film Sebagai Representasi Sosial.**

Pratista (2008:29-30), dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* Jenis film terdiri dari 3 yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film didasrkan atas cara gaya bertuturnya yaitu cerita dan noncerita. Pada film dokumenter dan eksperimental merupakan cerita sedangkan fiksi merupakan noncerita. Film dokumenter mengandung konsep realita di dalamnya sedangkan eksperimental mengandung konsep yang abstrak, sementara itu fiksi berada diantara dua itu. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan salah satu struktur menurut Pratista (2008 : 29-30) yaitu Adegan (*scene*) yang merupakan segmen pendek pembentuk cerita yang dibentuk secara berkesinambungan antara waktu, ruang, tema cerita, karakter dan motif.

### **2.2.2 Sosiologi Sastra Sebagai Refleksi.**

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dan hubungannya dalam lingkungan sosial yang nyata. Sosiologi menerangkan secara objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat tentang proses sosial. Sastra juga mempelajari tentang struktur sosial yang terdiri dari masalah perekonomian, sosial, politik, agama dll. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana gambaran manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mekanisme sosialisasi dan tentang kebudayaan yang ditempatkan di masing-masing masyarakat (Damono, 2010 : 9).

Secara umum, sosiologi sastra disebut menelaah secara objektif yaitu menggambarkan interaksi antar individu atau antar kelompok di masyarakat sehingga timbul organisasi di masyarakat. Terdapat dua acuan utama yaitu pendekatan berdasarkan anggapan bahwa sosial-ekonomi merupakan refleksi belaka. Oleh karena itu setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang terkait dengan ekonomi, politik, bahasa dan budaya (Durkheim, 1958 : 24).

Menurut Ian Watt dalam Damono (1987 : 3) dalam esainya yang berjudul "*Literature and Society*, terdapat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat secara keseluruhan dibagi dalam konteks sosial pengarang, ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat sebagai pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang mempengaruhi isi karya sastranya. Faktor itu terdiri dalam tiga hal yaitu, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Hal pertama adalah konteks sosial pengarang. Konteks ini berkaitan dengan niat pengarang dalam mempublikasikan karyanya dalam masyarakat, karena itu konteks sosial pengarang dalam masyarakat sangat berpengaruh. Bagaimana pencaharian dari pengarang, apakah dia mendapatkan dana dari suatu perusahaan tertentu atau masyarakat secara langsung untuk meneruskan karangan dengan ide-idenya mengenai suatu fenomena masyarakat, lalu sikap profesionalisme dalam mengarang, sejauh mana pengarang menganggap profesinya itu penting, baik dari segi pencaharian atau senang mengungkap ide-idenya pada kalangan publik, dan yang terakhir apa yang dituju seorang

pengarang yaitu hubungan pengarang dengan masyarakat, atau daya tarik dan minat suatu kelompok yang tertarik dengan ide pengarang sehingga membentuk isi dari karya sastranya diliputi oleh kelompok masyarakat tersebut. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca (Damono, 2010: 3).

Hal yang kedua adalah sastra sebagai refleksi masyarakat. Refleksi yang dimaksud masih samar karena sastra akan mencampur fiksi yang tidak sesuai dengan realita atau sejarah yang tercatat secara resmi, dimana makna refleksi berfungsi sebagai *setting* dari sebuah karya sastra. Hal yang paling utama yang mendapatkan perhatian adalah sastra mungkin tidak dapat dikatakan merefleksikan masyarakat pada waktu sastra itu dibuat, disebabkan banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku. Seorang pengarang sering mempengaruhi karangannya dengan fakta-fakta sosial yang terjadi di sekitarnya yang menjadi bentuk dari pandangannya pada suatu kalangan masyarakat. Salah satunya, *genre* sastra yang menjadi bentuk dari sikap sosial pada suatu kelompok tertentu, dan tidak mencakup seluruh sikap sosial masyarakat. Pada kenyataannya tidak semuanya tampak dalam catatan sejarah bagaimana perilaku masyarakat pada era tertentu. Sastra hanya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya dan bukan sebagai refleksi masyarakat yang nyata, demikian pula sebaliknya. Karya sastra sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti, tetapi masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial kemudian harus diperhitungkan bagaimana masyarakat menilai sastra

sebagai refleksi masyarakat. Pengertian ‘cermin’ di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan (Damono, 2020: 8).

Hal ketiga adalah fungsi sosial sastra. Fungsi sosial ini berkaitan dengan efek sebuah karangan, atau untuk tujuan apa karangan tersebut dibuat ketika dipublikasikan dalam masyarakat sehingga isi karya sastra akan mengandung nilai sosial. Terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam fungsi sosial karya sastra yaitu, romantik, penghibur dan kompromi. Romantik menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, ini membuktikan bahwa karya sastra berfungsi sebagai perombak karena memiliki niat untuk memperbaiki masalah sosial sehingga isinya terkandung norma sosial, lalu penghibur ini dapat dikatakan sastra sebagai karya seni yang berfungsi sebagai suatu hiburan untuk menyenangkan pembaca, terakhir adalah kompromi dimana sastra berfungsi sebagai ajang demokrasi yang menyenangkan untuk pembaca.

Penulis atau pengarang karya sastra juga tidak membuat karyanya secara mentah-mentah melainkan sang penulis juga memiliki tugas besar yaitu menempatkan tokoh-tokoh fiktifnya dalam situasi yang disebut dengan rekaan seakan-akan tokoh itu memiliki nasib yang sama dengan kejadian pada aslinya. Penulis karya sastra kemudian menggambarkan suatu kisah yang penuh dengan kecemasan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu sangat memungkinkan tokoh tersebut menjadi efektif karena sesuai dengan keadaan sosial masyarakat dan memberikan tanggapan sastra memiliki kekuatan sosial.

Teori-teori di atas sangat relevan untuk membahas alur dan menganalisis stratifikasi kelas sosial dalam masyarakat. Tentu saja, teori ini mencakup semua

pandangan yang ada dalam kehidupan berorganisasi, meliputi segala bidang yang berkaitan dengan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra, karena membahas dari segi politik, ekonomi, dan pandangan masyarakat pada jaman tertentu. Penulis akan menggunakan teori-teori tersebut untuk merancang penelitian ini.

